

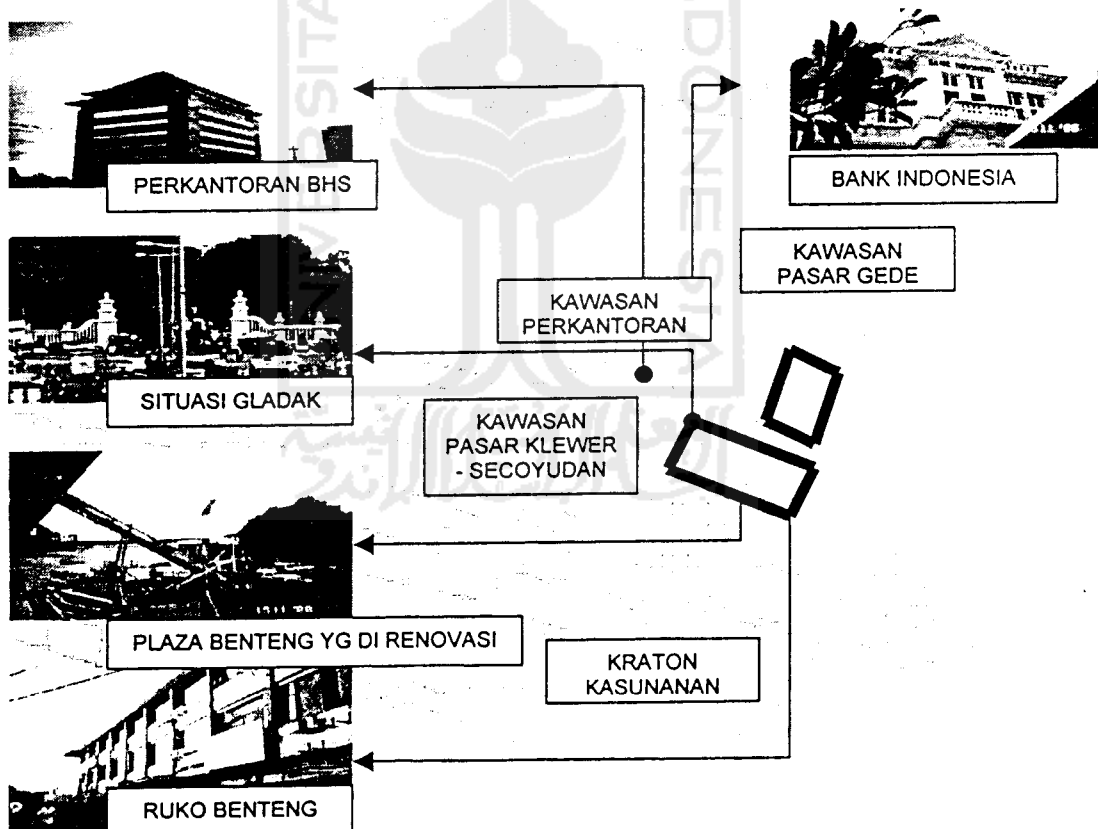
BAB III

ASPEK LOKASI DAN KONTEKSTUAL DI KAWASAN PERDAGANGAN BENTENG

A. Tinjauan Fisik kawasan Perdagangan Benteng

1. Keadaan kawasan perdagangan benteng

Kawasan perdagangan benteng terletak di pusat kota yaitu di kecamatan Pasar Kliwon yang berdekatan langsung dengan pusat perkantoran , pertokoan dan bangunan – bangunan kolonial yang berada di sepanjang Jl. Slamet Riyadi dan Jl. Jenderal Sudirman serta dekat dengan pusat kebudayaan Jawa yaitu Kraton Kasunanan Surakarta. Kawasan perdagangan Benteng sendiri merupakan suatu kawasan perdagangan terpadu yang di kelola oleh PT Pondok Solo Permai dengan luas lahan \pm 10 Ha dan lahan yang dimanfaatkan untuk didirikan bangunan baru mencapai 30 % . Kawasan Perdagangan Benteng adalah sebagai penyangga utama perdagangan kawasan pasar Klewer - secoyudan dan pasar Gede – Ketingan, sehingga keberadaanya di prediksi sebagai kawasan perdagangan terbesar di Jateng dan DIY.



Gambar 3.1

Peta Lingkungan sekitar Pusat Perdagangan Benteng

Sesuai dengan arahan pengembangan struktur tata ruang kota kodya Surakarta, kawasan perdagangan benteng telah diarahkan sebagai kawasan pertumbuhan strategis di wilayah Kodya Surakarta dengan penekanan sektor perdagangan, rekreasi dan jasa. Sedangkan keadaan kawasan perdagangan Benteng itu sendiri setelah kerusuhan mei 1998 mengalami kerusakan yang besar yaitu terbakarnya lantai 2 dan 3 Benteng plaza.

2. Tinjauan fisik dasar

a. Topografi

- Mempunyai rata – rata ketinggian 90 m diatas permukaan laut.
- Kemiringan tanah 0 – 2 %

b. Geologi

- Kawasan perdagangan benteng terletak di dataran rendah, merupakan dataran yang di bentuk oleh endapan sungai, endapan banjir dan endapan rawa.
- Jenis tanahnya adalah jenis tanah adalah jenis tanah aluvial, bersifat lambat permeabilitasnya, peka terhadap erosi dan produktifitas tanah yang bermacam – macam dari rendah sampai tinggi

c. Hidrologi

- Mempunyai curah hujan sebanyak 2.483 mm dan 121 hari hujan.

d. Pemandangan / view

Pemandangan / view kawasan perdagangan benteng umumnya adalah bangunan – bangunan bertingkat rendah 2- 9 lantai yang berada di sebelah barat, timur dan utara kawasan, sedangkan di sebelah selatan Merupakan hamparan rumput alun – alun utara dan kraton yang tampak dari kejauhan

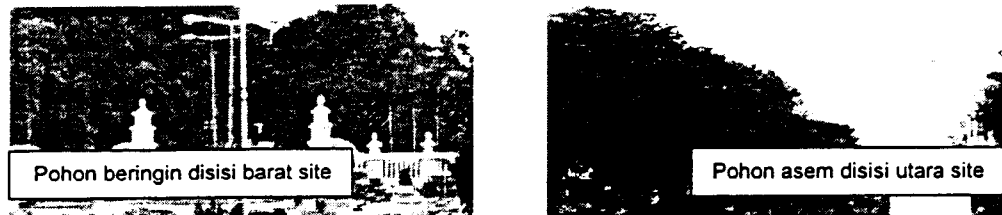


Gambar 3.2

Pemandangan sekitar kawasan Perdagangan Benteng

a. vegetasi

Vegetasi yang berada di kawasan perdagangan benteng ini sangat sedikit sekali hanya terdapat pohon – pohon asem yang tua yang berderet di sepanjang jalan sisi utara kawasan perdagangan benteng dan pohon beringin yang berderet disisi barat setelah masuk gapura gladak.



Gambar 3.3

vegetasi di kawasan Perdagangan Benteng

sumber : dokumentasi pribadi

B. Tinjauan Konstektual

Suatu pendekatan agar tercipta keserasian akan suatu tempat, yaitu dengan mengkombinasikan elemen – elemen pembentuk (*image of the city*) suatu ruang kota. Kontekstual sebenarnya merupakan suatu kajian untuk lebih memperkenalkan hal – hal yang berkaitan dengan arsitektur dan integritas suatu kota.

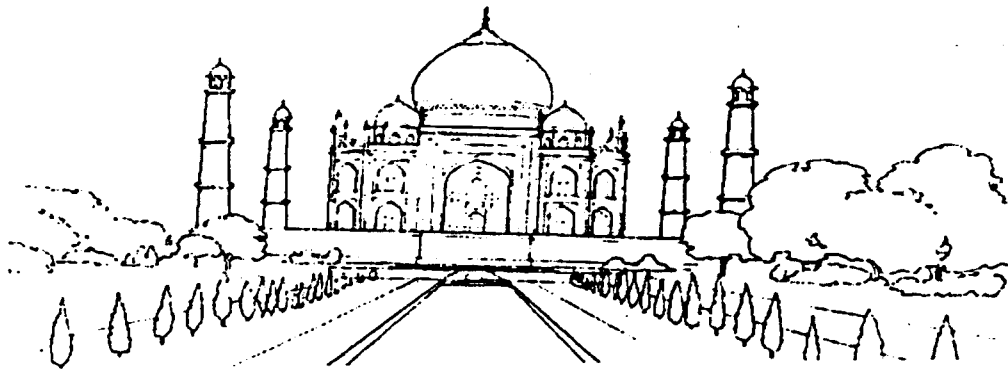
Dapat di ketahuai juga bahwa suatu bagian dari lingkungan bangunan biasa memegang teguh keberadaaan masing – masing, walaupun dalam waktu yang sama mereka itu di buat, dalam cara yang sama mereka itu di buat, atau dalam kualitas yang sama mereka itu dibuat.¹⁹ Teori – teori kontekstual dapat di kategorikan sebagai berikut :

1. Komposisi (Durand – 1809)

- Keteraturan, simetri dan kesederhanaan merupakan hal yang mudah dalam suatu perancangan dan pembangunan
- Komposisi atau disposisi elemen yang terbebas dari tirani order.
- Style dapat ditambahkan setelah struktur terbentuk melalui komposisi .

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa variable penting dalam menentukan kontekstualisme menurut Durand adalah simetri, kesederhanaan dan keteraturan. Sebagai contoh kesimetrisan bentuk telah dipergunakan pada bangunan Taj Mahal, India.

¹⁹, Van Mostrand Reinhold; Contemporaray Japan Architecture, Ny,1985

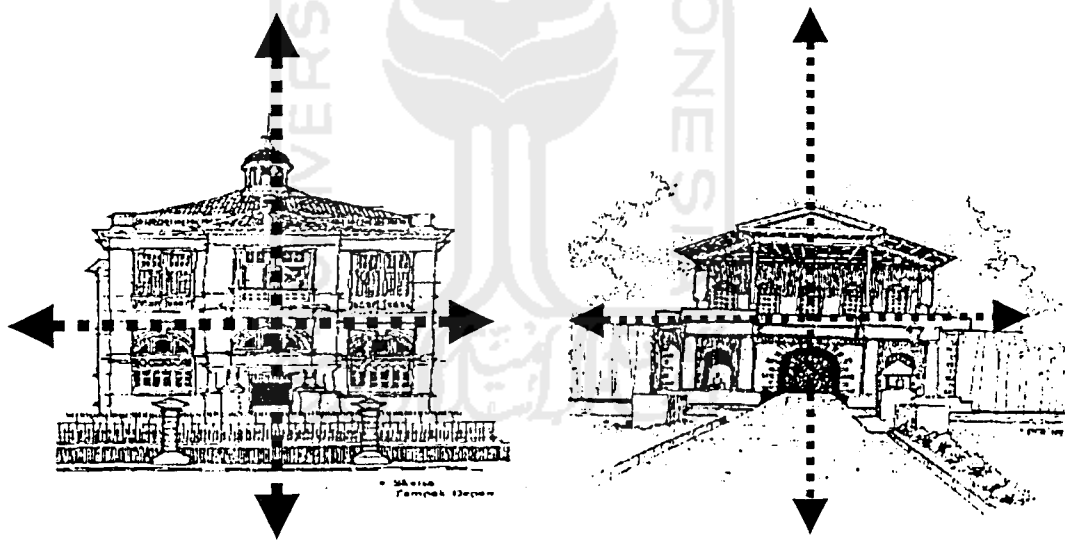


Gambar 3.4

Simetri pada Bangunan Taj Mahal India

Sumber : Architecture in context

Bangunan arsitektur campuran maupun kolonial selalu memperhatikan asas simetri baik dilihat dari gubahan masanya maupun dari tampilan bangunannya sehingga ada suatu keseimbangan bentuk. Sebagaimana terlihat pada bangunan Bank Indonesia dan gerbang benteng Vastenburg.



Gambar 3.5

Bangunan dengan keteraturan dan simetri pada Bank Indonesi dan Benteng Vastenburg

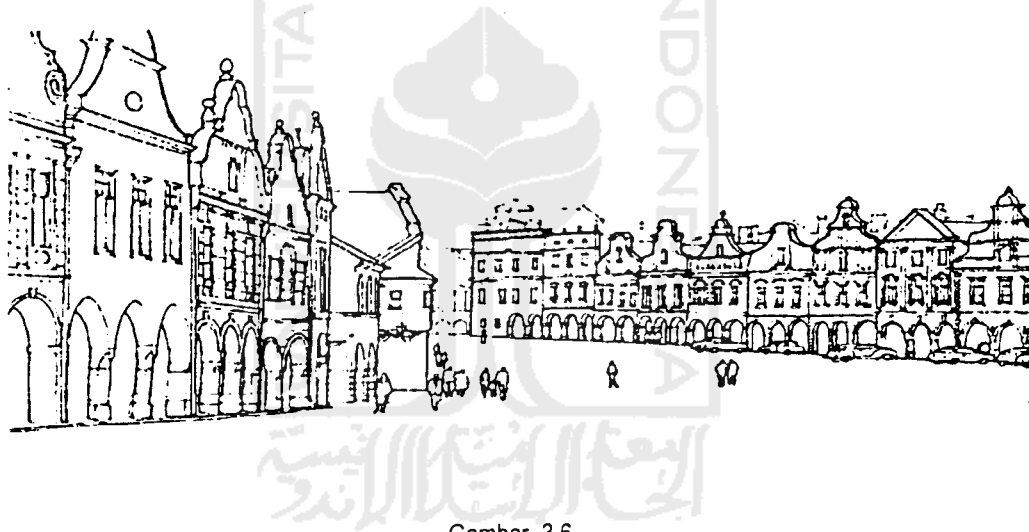
Sumber : Preservasi dan konservasi bangunan kuno di Surakarta

2. Style (Brent C Brolin)²⁰

Kontekstual kawasan dapat dicapai melalui eksplorasi “ kesamaan gaya dan teknologi “, sehingga kontinuitas visual terjaga. Menyelaraskan formalisme bangunan baru (melalui kesamaan gaya dan teknologi), yang bersebelahan dengan bangunan lama atau lingkungan lama. Secara garis besar brolin membagi metode kontekstual melalui style bangunan dalam beberapa kategori :

- Bangunan lama dengan bangunan lama, yaitu meliputi kontekstual antara bangunan lama dengan land mark, kontekstual bangunan lama dengan bangunan lama sekitarnya . kontekstual bangunan lama dengan lingkungan lama.
- Bangunan lama dengan bangunan baru.
- Bangunan baru dengan bangunan baru .

Beberapa hal penting dalam menentukan kontekstual yang dikemukakan oleh Brent C Brolin adalah style, teknologi dan kontinuitas visual. Seperti contoh di bawah ini yang menggunakan pendekatan kontekstual melalui keserasian. Gbr 3.6 dan kontras Gbr 3.7



Gambar 3.6

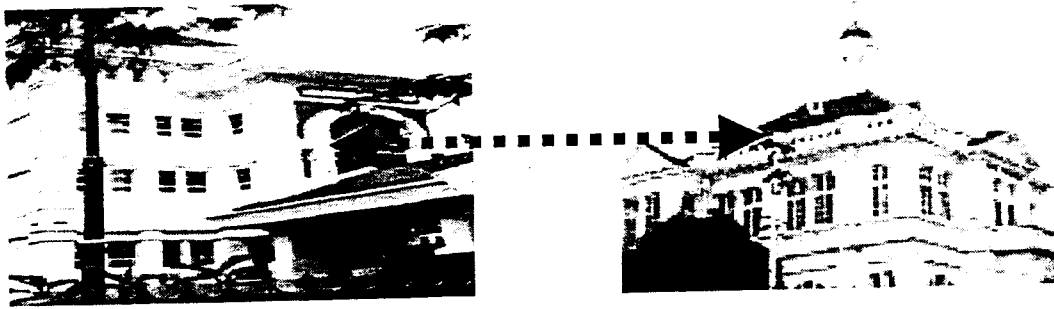
Kesamaan style dengan bangunan sekitarnya

Di Lapangan Telc, Chekoslovakia

Sumber :Architecture In Context

Di sekitar area perencanaan kesamaan style tercipta pada bangunan – bangunan kolonial yang mempunyai kesamaan irama fasade dan detail bangunan. Teori ini sudah di gunakan di beberapa bangunan baru di Surakarta, sebagai contoh kantor Bank Danamon yang berada di Jl. Jenderal Sudirman yang mempunyai kesamaan style dengan Bank Indonesia yang letaknya berseberangan jalan dengan Bank Danamon tersebut.

²⁰ Brolint, Brent C, Architecture in Context, Van Nostrann Reinhold Comp, 1980



Gambar 3.7

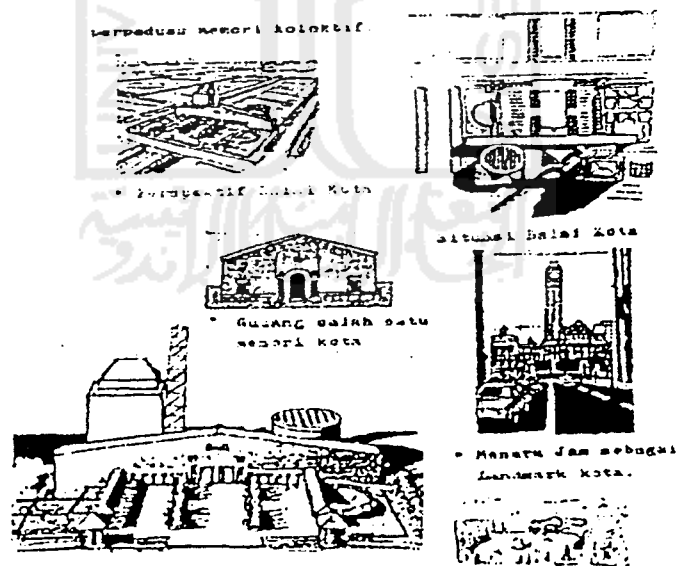
Style yang sama antara bank Danamon dengan Bank Indonesia

Sumber : Dokumentasi Pribadi

Kesamaan irama fasade tercipta antara bangunan baru yaitu Bank Danamon dengan Bank Indonesia yang merupakan bangunan kolonial peninggalan Belanda, disini bangunan Bank Danamon di anggap telah berhasil melakukan pendekatan kontekstual melalui pengadopsian sebagian fasade Bank Indonesia sehingga menghasilkan suatu fasade baru yang sama stylenya dengan bangunan lama.

3. *Juxtaposition of reason and Memory* (logika bentuk arsitektur)²¹

Arsitektur adalah materialisasi dari kultur, atau dengan kata lain budaya mewujudkan dalam bentuk trimatra massa dan ruang fisik. Variable penting dalam berkontekstual menurut teori juxtaposition of memory and reason adalah perpaduan memory kolektif.



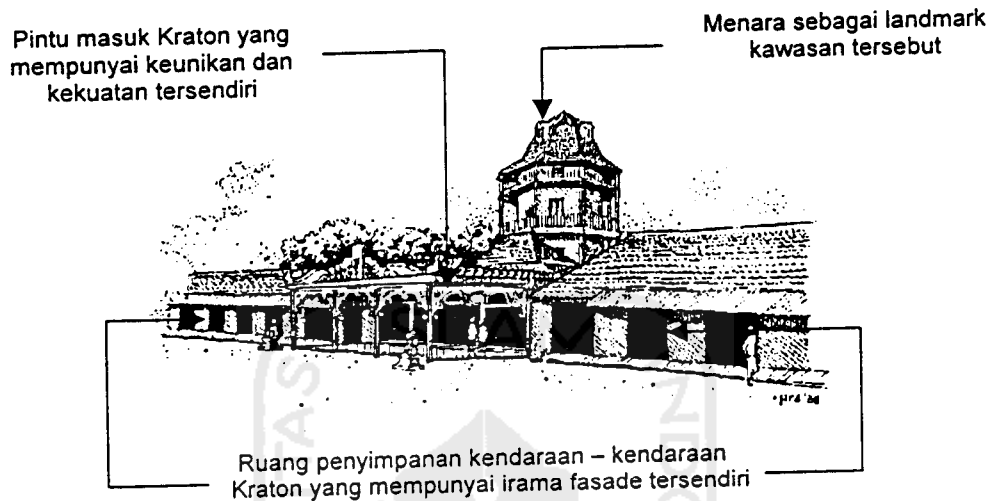
Gambar 3.8

Penerapan teori Juxtaposition of reason and memory

Sumber : Batik Craft Centre, TA Efyant, UII, 1999

²¹ Efyant, Batik Craft Centre, TA, UII, 1999

Perpaduan memori kolektif dalam satu area bangunan di sekitar wilayah perencanaan tercipta pada bangunan kraton Kasunanan yaitu menara Kraton sebagai land mark kawasan tersebut, pendopo yang mempunyai kesejarahan fungsi dan ndalem yang merupakan bangunan privasi keluarga kraton serta ruang – ruang tempat kendaraan – kendaraan kraton. Bagian – bagian bangunan di lingkungan Kraton Kasunanan tersebut mempunyai kekuatan image dan memori masing – masing.



Gambar 3.9

Kraton Kasunanan yang menerapkan logika bentuk arsitektur

Sumber : Preservasi dan Konservasi Bnagunan Kuno di Surakarta

4. Place²²

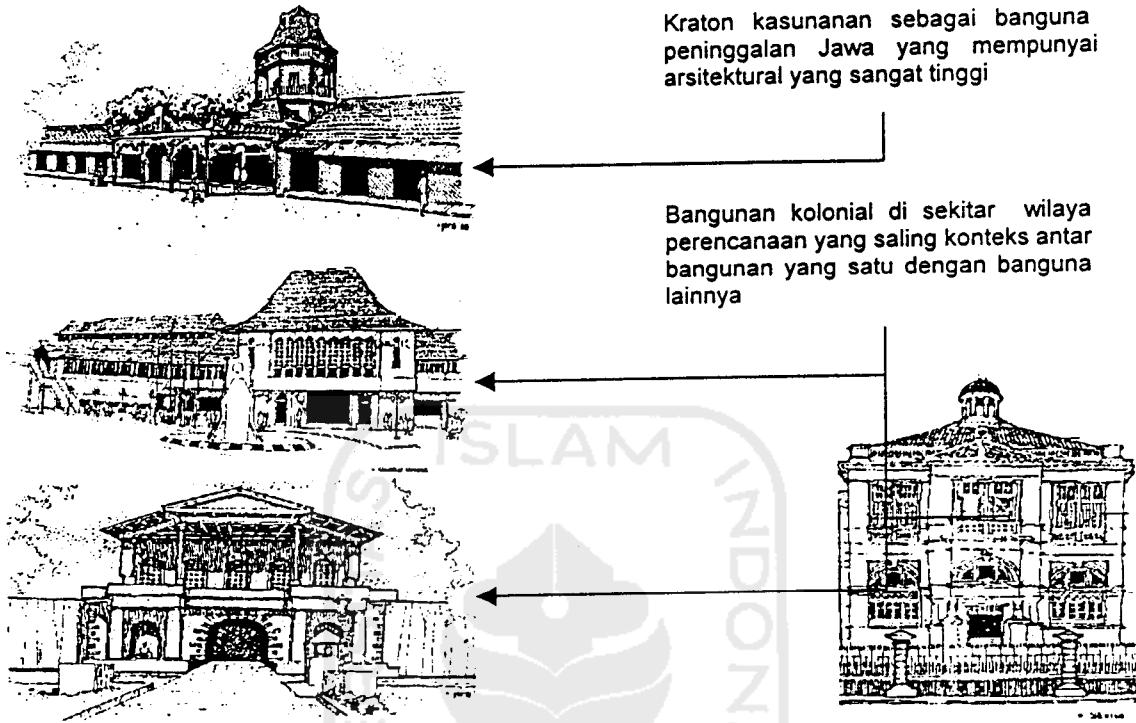
Christian Norberg – Schulz dengan konsepnya spirit of place mendefinisikan pengertian place (tempat) adalah sebuah tempat dimana memiliki sifat yang jelas. Maksudnya adalah pemahaman sifat – sifat budaya dan manusia dari ruang fisik. Bukan hanya memanipulasi bentuk untuk membuat ruang tetapi menciptakan tempat (place) lewat sintesa komponen lingkungan seluruhnya termasuk lingkungan sosialnya. Tujuannya adalah menemukan kesesuaian yang baik antara kontek budaya dan fisik

Sedangkan untuk menciptakan tempat – tempat kontekstual yang unik harus lebih menyelidiki sejarah lokal, perasaan – perasaan dan kebutuhan masa, tradisi kerajinan dan realita ekonomi dan politik dari komunitas.

Kawasan perencanaan yang dulu merupakan pusat pemerintahan Belanda di Surakarta meninggalkan kolonialisme pada bangunan , khususnya pada bangunan Bank Indonesia, Benteng vastenburg dan Pasar Gede. Sedangkan bangunan Kraton sendiri yang juga berada di sekitar kawasan perencanaan mempunyai arsitektur tradisional Jawa.

²² Norberg, Christian, Architecture : Meaning and Place

Potensi yang sudah ada dan faktor kesejarahan yang ada pada kawasan perlu diwujudkan pada bangunan yang akan direncanakan sehingga akan memperkuat image yang sudah ada pada kawasan tersebut.



Kraton kasunanan sebagai bangun peninggalan Jawa yang mempunyai arsitektural yang sangat tinggi

Bangunan kolonial di sekitar wilayah perencanaan yang saling konteks antar bangunan yang satu dengan bangunan lainnya

Gambar 3.10

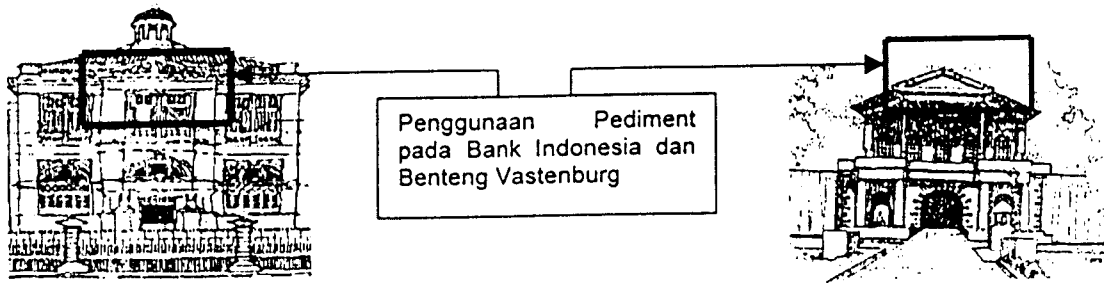
Bangunan – Bangunan bersejarah di sekitar wilayah perencanaan

Sumber : Preservasi dan Konservasi Bnagunan Kuno di Surakarta

C. Ciri Khas Arsitektur Kolonial yang di Gunakan pada Bangunan di Sekitar Wilayah Perencanaan

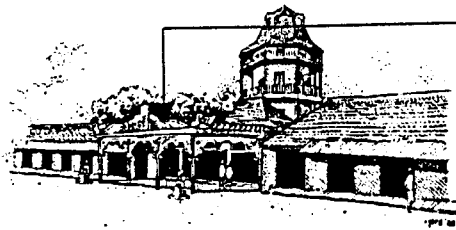
1. Penggunaan gevel (gable) pada tapak bangunan

Gable mempunyai jenis yang bermacam – macam yaitu gevel, curvilinier gable, stepped gable dan pediment.²³ Pada bangunan – bangunan kolonial di sekitar kawasan perencanaan umumnya menggunakan pediment untuk lobby penerimaan, ini terlihat pada bangunan Bank Indonesia dan Benteng Vastenburg serta penggunaan Curvilinier pada Kraton kasunanan



Penggunaan Pediment pada Bank Indonesia dan Benteng Vastenburg

²³ Winarno, Perkembangan Kota dan Arsitektur Belanda di Surabaya, Andi, Yogyakarta, 1996



Penggunaan Curvilinear pada Kraton Kasunanan

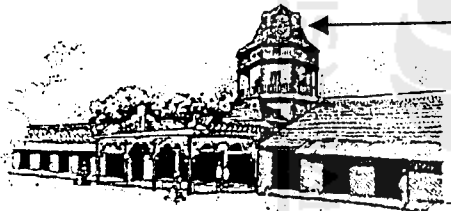
Gambar 3.11

Penggunaan gevel pada Bank Indonesia, Benteng Vastenburg
Kraton Kasunanan Surakarta

Sumber : Preservasi dan Konservasi Bnagunan Kuno di Surakarta

2. Penggunaan Tower pada Bangunan

Bentuk tower sebenarnya pertama kali terlihat pada bangunan gereja pada abad pertengahan Eropa, yang kemudian diambil alih pada bangunan umum. Di Indonesia kebiasaan membuat tower yang ujungnya di beri atap rupanya menjadi mode pada arsitektur kolonial Belanda pada awal abad ke-19. Penggunaan tower ini juga digunakan pada salah satu bangunan Jawa yaitu Kraton Kasunanan



Penggunaan Tower pada Kraton Kasunanan

Gambar 3.12

Penggunaan tower pada bangunan Kraton Kasunanan Surakarta
Sumber : Preservasi dan Konservasi Bnagunan Kuno di Surakarta

3. Penggunaan dormer pada bangunan

Dormer merupakan bukaan bukaan seperti jendela yang berada di atap bangunan dan biasanya terletak ditengah – tengah atap dan searah dengan fasade.²⁴ Dormer juga di gunakan pada menara kraton surakarta.



Penggunaan dormer pada atap menara Kraton Kasunanan Surakarta

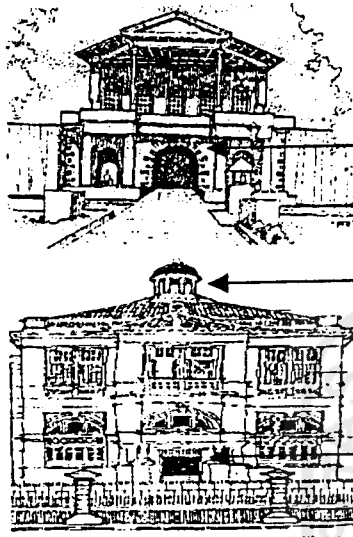
Gambar 3.13

Penggunaan Dormer pada menara Kraton Kasunanan Surakarta
Sumber : Preservasi dan Konservasi Bnagunan Kuno di Surakarta

²⁴ Winarno, Perkembangan Kota dan Arsitektur Belanda di Surabaya, Andi, Yogyakarta, 1996

4. Penggunaan lengkungan – lengkungan arch

Arch (lengkung) biasanya di gunakan pada bangunan – bangunan Eropa pada abad pertengahan (renaissance). Namun pada perkembangannya bentukan – bentukan arch tersebut di bawa dan di populerkan oleh arsitek belanda pada abad ke 20-an. Pada bangunan – bangunan kolonial di sekitar wilayah perencanaan lengkungan – lengkungan tersebut di gunakan pada fasade Benteng Vastenburg dan Bank Indonesia.



Penggunaan lengkungan lengkungan pada pintu masuk dan jendela Benteng Vastenburg dan Bank Indonesia

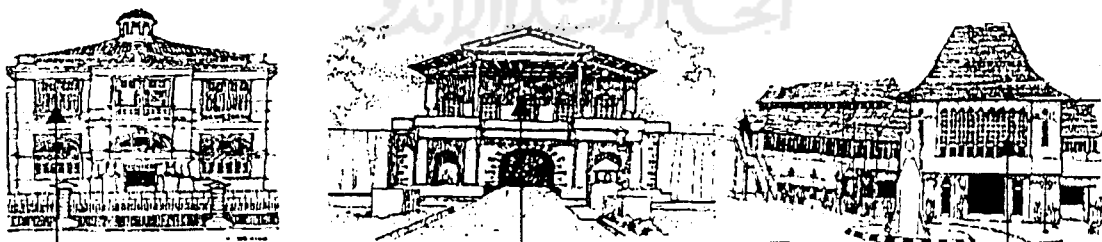
Gambar 3. 14

Penggunaan lengkungan – lengkungan pada pintu masuk
Benteng Vastenburg dan Bank Indonesia

Sumber : Preservasi dan Konservasi Bnagunan Kuno di Surakarta

5. Penguangan Ventilasi

Penggunaan ventilasi – ventilasi dengan dimensi besar – besar untuk aliran udara dan bentuk yang ramping – ramping . penggunaan bukaan – bukaan ini di gunakan pada semua bangunan kolonial di sekitar kawasan perencanaan.



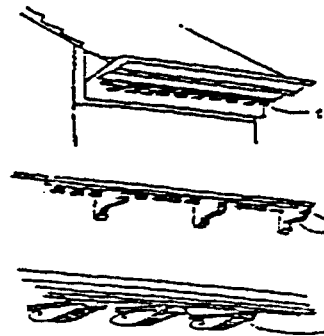
Penggunaan ventilasi – ventilasi yang berupa jendela – jendela yang besar dan ramping di terapkan pada bangunan Pasar gede, Benteng Vastenburg dan Bank Indonesia

Gambar 3.15

Penggunaan bukaan – bukaan dengan dimensi yang besar dan ramping
Sumber : Preservasi dan Konservasi Bnagunan Kuno di Surakarta

6. Penggunaan berbagai detail arsitektur vernacular barat

Detail vernacular barat macamnya adalah, dentils, bracket, modelions, hip roof with flat and arch, balustrade. Detail – detail tersebut sebagian besar di terapkan pada bangunan kolonial di sekitar wilayah perencanaan.



Gambar 3.16

Detail arsitektur vernacular barat.

Sumber : Perkembangan Arsitektur Kota dan Arsitektur Belanda di Surabaya

C. Kesimpulan

- Kawasan Perdagangan Benteng merupakan kawasan yang terletak di pusat kota Surakarta yang tepatnya berada di daerah Gladak yang merupakan daerah pusat pemerintahan, perkantoran, perdagangan dan kebudayaan.
- Kadaan fisik dasar area perencanaan merupakan daerah dataran rendah yang mempunyai topografi dengan ketinggian tanah rata-rata 90 m di atas permukaan laut dengan kemiringan 0 – 3 %, curah hujan rata – rata 2483 mm dengan 121 hari hujan.
- Kontekstual sebenarnya merupakan suatu kajian untuk lebih memperkenalkan hal – hal yang berkaitan dengan arsitektur dan integritas suatu kota.
- Kontekstual dapat dilakukan melalui pendekatan teori :

komposisi (Durand)

Variabel yang penting dalam menentukan kontekstual menurut Durand adalah komposisi

style (Brent C Brolin)

Beberapa hal penting dalam menentukan kontekstual yang dikemukakan Brent C Brolin adalah style, teknologi dan kontinuitas visual.

Juxtaposition reason and memory

Berkontekstual menurut teori Juxtaposition of memory and reason adalah perpaduan memori kolektif

Place

untuk menciptakan tempat – tempat kontekstual yang unik harus lebih menyelidiki sejarah lokal, perasaan – perasaan dan kebutuhan masa, tradisi kerajinan dan realita ekonomi dan politik dari komunitas.

- Ciri arsitektur kolonial yang sering digunakan pada bangunan –bangunan kolonial di sekitar wilayah perencanaan adalah gevel, dormer, tower, arch, bukaan dengan dimensi besar dan detail – detail seperti dentils, balustrade, bracket, modelions.

